



## PENGUATAN KUALITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF PADA RAUDHATUL ATHFAL INKLUSIF DI KOTA MEDAN

Ahmad Syukri Sitorus<sup>1</sup>, Isma Ayurani<sup>2</sup>, Putri Aulia<sup>3</sup>, Dea Putri Jelita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id](mailto:ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id)

Corresponding author: Ahmad Syukri Sitorus

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v5i1.5543>

### ABSTRAK

Sebagai perwujudan dari semangat pendidikan untuk semua, serta menjalankan amanat undang-undang bahwa negara menjamin setiap warga negara mendapatkan pendidikan yang layak terlebih lagi bagi anak usia dini, maka keberadaan Raudhatul Athfal inklusif menjadi suatu keniscayaan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam pembelajaran raudhatul athfal inklusif di kota medan, bagaimana bentuk pelatihan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran raudhatul athfal inklusif di kota medan, dan bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran raudhatul athfal inklusif di kota medan. Metodologi pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif telah berada pada kategori baik. Guru menunjukkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip inklusi dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), (2) Pelatihan guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Medan melalui Focus Group Discussion (FGD), pendampingan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan tindak lanjut yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. (3) Peningkatan kemampuan guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembelajaran inklusif di Kota Medan tercermin dari kemampuan mereka dalam merancang RPPH dan mampu menyesuaikan indikator, metode, dan sistem penilaian dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kata Kunci: Inklusif, Pembelajaran, Raudhatul athfal

### ABSTRACT

*As a dependency on the spirit of education for all, as well as carrying out the mandate of the law that the state guarantees every citizen to receive a decent education, especially for early childhood, the existence of inclusive Raudhatul Athfal is a necessity. The purpose of this community service activity is to find out how the ability of teachers in inclusive Raudhatul Athfal learning in Medan city, what form of training is carried out to improve the ability of teachers in inclusive Raudhatul Athfal learning in Medan city, and how to improve the ability of teachers in inclusive Raudhatul Athfal learning in Medan city. The methodology of this community service is Participatory Action Research (PAR). The results of this study indicate (1) the ability of teachers in implementing inclusive learning has been in*

*the good category. Teachers demonstrate an understanding of the principles of inclusion and are able to create a learning environment that supports the diversity of students, including children with special needs (ABK), (2) Raudhatul Athfal (RA) teacher training in Medan City through Focus Group Discussions, assistance in preparing Daily Learning Implementation Plans (RPPH), and follow-up that needs to be carried out continuously. (3) The improvement in the abilities of Raudhatul Athfal (RA) teachers in inclusive learning in Medan City is reflected in their ability to design RPPH and are able to adjust indicators, methods, and assessment systems to the needs of children with special needs. Keywords: Inclusive, Learning, Raudhatul Athfal*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif di Indonesia secara resmi diperkenalkan melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menjamin hak setiap individu untuk mengakses pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya penyediaan pendidikan berkualitas untuk seluruh masyarakat. Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan global, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan nasional yang mendukung terbentuknya sistem pendidikan inklusif. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi hak pendidikan bagi seluruh warga negara, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan adil.

Pendidikan inklusif berfokus pada penyediaan akses dan kesempatan yang sama bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka. Ini mencakup siswa dengan disabilitas, mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, dan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Dengan kebijakan yang mengedepankan prinsip inklusi, diharapkan tercipta suasana belajar yang mendukung keragaman dan mengurangi diskriminasi. Penting untuk mencatat bahwa sistem pendidikan yang inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas. Lingkungan belajar yang beragam dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati di antara siswa, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.

Sebagai bentuk menjalankan amanat pemerintah terkait memberikan layanan pendidikan kepada semua, maka kehadiran pendidikan inklusif merupakan suatu keniscayaan. Layanan tersebut haruslah memperhatikan prinsip keadilan dan kesamarataan bagi setiap rakyat Indonesia tanpa melihat kondisi, status sosial maupun tidak keterbatasan yang dialami oleh seseorang. Anak usia dini merupakan objek yang perlu mendapatkan perhatian yang luar biasa dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan dan kembangnya. Sebagai semangat untuk memberikan pendidikan bagi semua, termasuk anak usia dini, maka keberadaan pendidikan inklusif bagi anak usia dini sangat diharapkan. Stimulasi yang optimal akan berdampak pada kualitas hidup dan semangat menjalankan kehidupan.

Upaya untuk pemberian stimulasi yang optimal kepada anak secara inklusif akan memberikan ruang pada optimalisasi perkembangan anak namun dalam hal ini perlu juga diperhatikan kualitas pendidikan inklusif bagi anak usia dini tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Khusus di

Sumatera Utara, eksistensi Raudhatul Athfal inklusif masih sangat sedikit sekali. Merujuk pada surat keputusan kepala kantor kementerian Agama Kota Medan nomor 336 tahun 2022 tentang penetapan madrasah inklusif di Kota Medan.

Sebuah Disertasi dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Tsanawiyah Kota Medan oleh Suriyanto yang dipertahankan pada sidang terbuka tanggal 16 Januari 2025 menyebutkan bahwa eksistensi pendidikan inklusif pada madrasah di kota medan, berada pada kondisi yang belum optimal. Dorongan akan "harus" hadirnya pendidikan inklusif tidak dibarengi dengan sarana, prasarana bahwa tenaga pengajar yang relevan. Pada madrasah inklusif, hampir tidak ada guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, melainkan guru kelas yang mengajar inklusi. Padahal dalam petunjuk teknis pelaksanaan pembelajaran inklusi, pada satuan pendidikan tersebut harus ada guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.

Berdasarkan temuan penelitian, langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk menutupi kekurangan guru luar biasa adalah dengan mengikutsertakan guru kelas pada pelatihan inklusif yang sangat terbatas waktu. Langkah ini diambil kepala ekolah, agar guru kelas setidaknya memiliki pemahaman tentang pendidikan inklusif. Memperhatikan kondisi ini, pastilah pemahaman guru tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan, apalagi pelatihan tersebut hanya sekali dilakukan dan tidak dalam durasi dan pengawasan yang berkelanjutan. Maka dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berupaya untuk memberikan penguatan kepada para guru di raudhatul Athfal (RA Inklusi) di Kota Medan, agar para guru mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang banyak. Selain itu, penguatan ini akan dipola dalam bentuk pelatihan dan kerja nyata dalam tempo tertentu, dan akhirnya melihat bagaimana kualitas mengajar guru tersebut setelah kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hal ini maka pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pembelajaran raudhatul athfal inklusif di kota medan, mengetahui bentuk pelatihan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran raudhatul athfal inklusif di Kota Medan dan mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pembealjaran raudhatul athfal inklusif di Kota Medan.

### Defenisi Pendidikan Inklusif

Inklusi adalah suatu pendekatan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang terbuka bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi yang berbeda, seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, dan budaya. Konsep ini semakin berkembang melalui penerapannya dalam kurikulum pendidikan, sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang setara dan layak. (Arriani et al., 2021)

Pendidikan inklusif merupakan hasil dari kebijakan global "Education for All" yang diinisiasi pada tahun 1990. Tujuan kebijakan ini adalah untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan, sebagaimana diatur dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1949. Hak ini menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, tanpa memandang hambatan fisik, etnis, agama, bahasa, gender, atau kemampuan. Pendidikan inklusif, yang diakui dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol,

serta Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal, berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar seluruh anak, remaja, dan dewasa, dengan perhatian khusus pada mereka yang terpinggirkan dan terabaikan (P, 2015).

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan peluang sebesar-besarnya bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, agar dapat mengakses pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Selain itu, pendidikan inklusif juga bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keragaman dan memastikan tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik manapun (Arriani et al., 2021).

Dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan solusi baru di bidang pendidikan. Peraturan ini mengatur tentang Pendidikan Inklusif, yang ditujukan untuk peserta didik dengan kelainan serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Pendidikan inklusif didefinisikan dalam peraturan ini sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik dengan kelainan dan potensi khusus untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan dengan peserta didik lainnya. (Kemendikbud, 2009)

Memperoleh pendidikan yang baik adalah harapan semua orang, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan yang ideal adalah yang inklusif dan kondusif, di mana akses tidak dibatasi oleh identitas apapun. Namun, masih banyak sekolah di Indonesia yang enggan menerima ABK, sehingga menciptakan lingkungan yang eksklusif dan mengabaikan permasalahan disabilitas. Akibatnya, interaksi antara guru, staf, dan ABK menjadi minim, dan pendidikan inklusif tidak terwujud. Terdapat kekhawatiran bahwa menerima ABK dapat merugikan citra sekolah dan menurunkan jumlah siswa.

Dalam pelaksanaannya, optimalisasi kompetensi guru pada pembelajaran inklusif menjadi sebuah keniscayaan sebagai upaya menciptakan iklim dan proses pembelajaran inklusif yang maksimal. Penguatan kompetensi guru dalam konteks inklusif. Faizin dkk. (2025), meskipun guru PAUD secara umum memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif, mereka merasa kurang siap secara profesional karena minimnya pelatihan spesifik dan sumber daya yang mendalam. Dalam konteks praktik pembelajaran inklusif, bahwa pengelolaan pembelajaran inklusi di PAUD melibatkan aspek perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan adaptasi untuk ABK dan siswa reguler dalam satu rencana pembelajaran Tyas Pangestuti & Darsinah (2023). Namun pastinya, implementasi pembelajaran inklusif di RA memiliki hambatan dalam hal identifikasi kebutuhan anak dan memaksimalkan pembelajaran inklusif dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nova Sari & Khairiah (2025) melaporkan bahwa pemahaman guru terhadap inklusi seringkali minim mereka melihat inklusi sebatas membiarkan anak berkebutuhan khusus masuk kelas reguler, tanpa banyak modifikasi. Sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman guru yang akan berimbas pada optimalisasi pembelajaran inklusif di RA.

## METODE PENELITIAN

Metodologi pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan anggota komunitas atau peserta untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta melakukan refleksi dan tindakan perbaikan. Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat ini, metodologi PAR diterapkan karena dapat mengatasi masalah terkait penguatan kualitas guru dalam pembelajaran Raudhatul Athfal Inklusif. Pengabdian ini dilaksanakan pada lima Raudhatul Athfal (RA) inklusif di Kota Medan sejak bulan Agustus sampai bulan Oktober 2025. Adapun tahapan pengabdian ini diantaranya:

1. Identifikasi masalah. Pada tahap awal, pengabdi bekerja sama dengan guru dan pihak terkait di RA untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran inklusif. Identifikasi ini dilakukan melalui kegiatan focus group discussion (FGD).
2. Perencanaan dan Penyusunan Solusi. Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang solusi. Solusi dimulai dengan pendampingan rancangan desain pembelajaran inklusif berupa RPPH inklusif, lalu observasi pembelajaran dan diakhiri oleh tindak lanjut.
3. Tindakan. Pada tahap ini, kegiatan pendampingan dan review RPPH inklusif yang telah disusun, lalu direvisi oleh guru dan selanjutnya observasi pembelajaran inklusif secara langsung ke sekolah.
4. Refleksi dan Evaluasi. Setelah implementasi, tahap refleksi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan telah terjadi. Para guru, bersama dengan pengabdi dan pihak terkait, akan melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pelatihan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran inklusif. Evaluasi ini juga bertujuan untuk melihat apakah solusi yang diterapkan sudah efektif dan apakah ada area yang perlu diperbaiki atau diperkuat lebih lanjut.
5. Peningkatan Berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi, perbaikan dan peningkatan dilakukan sebagai wujud tindak lanjut demi menyempurnakan proses pembelajaran inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM “Penguatan Kualitas Guru dalam pembelajaran Inklusif pada RA Inklusif di Kota Medan” dilaksanakan melalui beberapa tahap strategis sesuai rencana. Pelaksanaan mencakup:

#### a. FGD (29 Agustus 2025)

Fokus diskusi antara tim PkM dan guru dari lima RA mitra sebanyak 2 guru per sekolah dengan total peserta FGD adalah 10 guru. Diskusi membahas pengalaman guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif, tantangan yang dihadapi, dan persepsi guru tentang RPPH & strategi pembelajaran inklusif. Semua tahapan baik diskusi pembelajaran, bentuk RPPH inklusi dan curah pengalaman terlaksana sesuai jadwal.

#### b. Review RPPH (11 September 2025)

Setiap guru membawa RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) mereka. Bersama tim PkM dilakukan telaah, identifikasi rancangan RPPH yang telah disusun oleh guru, dan pemberian masukan perbaikan agar lebih inklusif. Dari review

RPPH, hampir seluruh guru memperoleh masukan konkret untuk memperkuat aspek inklusif seperti diferensiasi, modifikasi media, dan penilaian alternatif.

c. Observasi Pembelajaran (22–26 September 2025):

Tim PkM menyaksikan langsung pembelajaran di kelas masing-masing mitra. Pengamatan dilakukan terhadap strategi guru dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan anak termasuk ABK, penggunaan media pembelajaran, interaksi dengan anak, pengaturan kelompok, dan adaptasi kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah mulai menerapkan strategi seperti grouping heterogen, penggunaan media manipulatif, dan adaptasi tempo belajar.

d. Rencana Tindak Lanjut & Pendampingan (6–10 Oktober 2025):

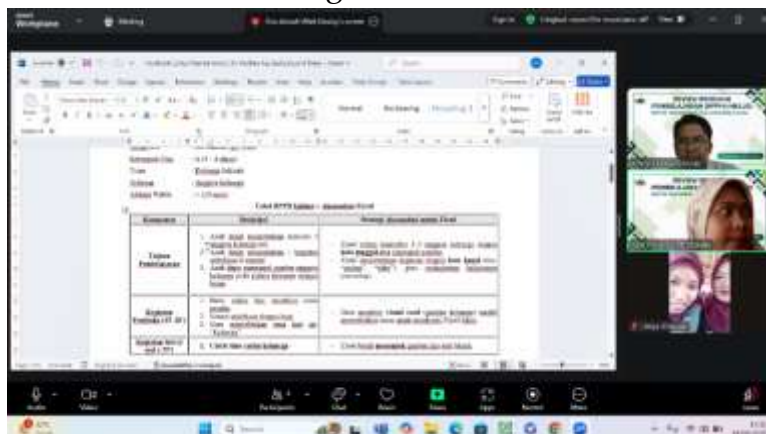
Berdasarkan temuan observasi, guru didampingi dalam merancang modifikasi strategi pembelajaran, penyusunan media adaptif, dan rencana praktik alternatif. Dalam pendampingan, guru menyusun rencana tindak lanjut yang spesifik, seperti modifikasi alat peraga, penggunaan lembar aktivitas berbeda untuk anak dengan kecepatan berbeda, atau pengaturan zona belajar.

B. Dokumentasi & Bukti Visual

a. Foto suasana FGD dengan guru



b. Gambar review RPPH antara guru dan tim



c. Foto saat observasi pembelajaran di kelas



d. Dokumentasi pendampingan



## Pembahasan

### Pemahaman Guru terhadap Prinsip Pembelajaran Inklusif

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru Raudhatul Athfal (RA) inklusif di Kota Medan telah memiliki pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip pembelajaran inklusif. Guru memahami bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) di ruang kelas reguler, tetapi juga memastikan setiap anak memiliki kesempatan belajar yang setara sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Paradigma yang diharapkan ada pada guru RA yaitu pola pikir inklusif yang menjelaskan bahwa semua anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang sama dalam satu komunitas belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurlaila (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap filosofi inklusi berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam mendesain pengalaman belajar yang ramah keberagaman. Selain itu, penelitian Sari & Handayani (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat PAUD sangat ditentukan oleh sikap dan kepercayaan

guru terhadap kemampuan semua anak untuk belajar bersama, bukan oleh ketersediaan fasilitas semata.

### **Efektivitas Pelatihan melalui FGD dan Pendampingan Penyusunan RPPH**

Kegiatan pelatihan guru melalui *Focus Group Discussion* (FGD), pendampingan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta tindak lanjut pasca-kegiatan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru RA. Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk berdiskusi, saling berbagi pengalaman, dan mengidentifikasi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat ajar yang ramah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Lebih lanjut, Wahyuni dan Rahayu (2022) menekankan bahwa model pelatihan kolaboratif yang menggabungkan diskusi, simulasi, dan mentoring lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional karena memberikan kesempatan bagi guru untuk langsung mengaplikasikan konsep inklusif dalam rancangan pembelajarannya.

### **Peningkatan Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran yang Adaptif**

Hasil kegiatan juga memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru RA merancang RPPH yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Guru mampu menyesuaikan indikator, metode, dan sistem penilaian dengan karakteristik ABK tanpa mengurangi substansi pembelajaran bagi anak reguler. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep inklusif secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam rancangan pembelajaran. Penelitian Rahmawati dkk. (2023) menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran diferensiasi merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran inklusif di satuan pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut diperkuat oleh Hidayat (2024) yang menegaskan bahwa guru yang mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dan sistem evaluasi terhadap kebutuhan ABK berperan besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang setara dan bermakna bagi semua peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif telah berada pada kategori baik. Guru menunjukkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip inklusi dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun demikian, masih terdapat aspek-aspek yang perlu disempurnakan, terutama dalam penetapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual ABK, bentuk intervensi yang diberikan selama proses pembelajaran, serta sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur capaian belajar mereka.

Pelatihan guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Medan dalam mendukung pembelajaran inklusif dilakukan melalui pendekatan bertahap dan partisipatif meliputi *Focus Group Discussion* (FGD), pendampingan dalam menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pendampingan praktik pembelajaran inklusif di kelas dan tindak lanjut yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, Taufik (2023). Pendampingan Guru Raudhatul Athfal Dalam Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Igra Kab. Rejang Lebong. *JACOM-Journal of Community Empowerment*. 1 (1).
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyo, B. (2025). Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur: Strengthening Early Childhood Education Teacher Competencies to Support Inclusive Education: A Systematic Review of the Literature. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361-376.
- Harfiani, Rizka & Movianti (2019). PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD dalam Pembelajaran PAI berbasis pendidikan inklusif. *Jurnal Ihsan*. 1 (1).
- Hidayat, R. (2024). Transformasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks sekolah inklusif. *Jurnal Transformasi Inklusif Masyarakat (JITIM)*, 3(1), 45-56.
- Kemendikbud. (2009). Permendikbud nomor 70 tahun 2009.
- Lexy, M. j. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Mulyana, Y., & Restendi, D. (2022). Meninjau Implementasi Kebijakan Pendidikan.
- Nurlaila, D., Siregar, R., & Widodo, A. (2023). Penguatan kompetensi guru PAUD dalam mendukung pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini (INPAUD)*, 7(2), 101-112.
- P, M. (2015). Kebijakan Pendidikan Inklusif: Implementasinya Pada Satuan Pendidikan Dasar di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 30.
- Pangestuti, S. T., & Darsinah, D. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya?. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509-3518.
- Putri, F. D., Rahma, S., & Lubis, N. (2023). Pelatihan guru berbasis komunitas dalam penguatan kapasitas pembelajaran inklusif di PAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Japendi)*, 6(3), 250-259.
- Rahmawati, T., Samosir, E., & Nuraini, S. (2023). Implementasi strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas)*, 8(2), 134-145.
- Sari, M., & Handayani, E. (2022). Penguatan nilai-nilai inklusi pada guru PAUD melalui pelatihan reflektif. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 5(1), 77-88.
- Sari, N., & Khairiah, K. (2025). Studi Eksploratif Tentang Implementasi Pendidikan Inklusif Di Paud: Pemahaman, Praktik, Dan Hambatan Yang Dihadapi Guru. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 659-668.
- Susanti, L., Wulandari, D., & Harahap, Y. (2022). Peningkatan kesadaran guru PAUD terhadap pendidikan inklusif melalui pelatihan berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini*, 4(1), 23-35.

Wahyuni, S., & Rahayu, N. (2022). Model pelatihan kolaboratif untuk penguatan kapasitas guru inklusif di lembaga PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 5(2), 112-124.